

Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Putus Sekolah

Seli Antonia Tagu Sunga

Sekolah Tinggi Agama Kristen Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur

seliantonia21@gmail.com

Abstrak

Perubahan sosial di masyarakat akan selalu terjadi dalam kehidupan, maka Pendidikan Agama Kristen terus berupaya untuk memainkan peran dengan merespons perubahan sosial secara kristiani. Seperti salah satu perubahan sosial yang terjadi pada anak yaitu banyak anak-anak yang putus sekolah. Kendati demikian, penelitian ini bertujuan untuk menarasikan peran Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Putus Sekolah. Penggunaan studi pustaka menjadi metode penelitian yang digunakan oleh peneliti guna memperoleh data dari pelbagai sumber terpercaya, kredibel, dan tervalidasi. Dengan demikian, ditemukan bahwa anak putus sekolah dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Namun, angka anak putus sekolah tetap ada. Kendati demikian, saran dalam penelitian ini adalah diperlukan perhatian dari Pendidikan Agama Kristen. PAK perlu memainkan perannya dalam menangani kasus anak putus sekolah lewat lembaga pendidikan maupun gereja. Pendidikan Agama Kristen harus memberikan edukasi bagi para orang tua maupun jemaat bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Karena hal ini juga yang sudah diperintahkan dalam firman Tuhan.

Kata kunci: peran PAK, putus sekolah

Abstract

Social changes in society will always occur in life, so Christian Religious Education continues to strive to play a role by responding to social changes in a Christian way. One of the social changes that occurs in children is that many children drop out of school. Nevertheless, this research aims to narrate the role of Christian Religious Education for School Dropout Children. The use of library research is a research method used by researchers to obtain data from various trusted, credible and validated sources. Thus, it was found that children dropping out of school have decreased from year to year. However, the number of children dropping out of school remains. Nevertheless, the suggestion in this research is that attention is needed from Christian Religious Education. PAK needs to play its role in handling cases of children dropping out of school through educational institutions and churches. Christian religious education must provide education for parents and congregations about how important education is for children. Because this is also what has been commanded in God's word.

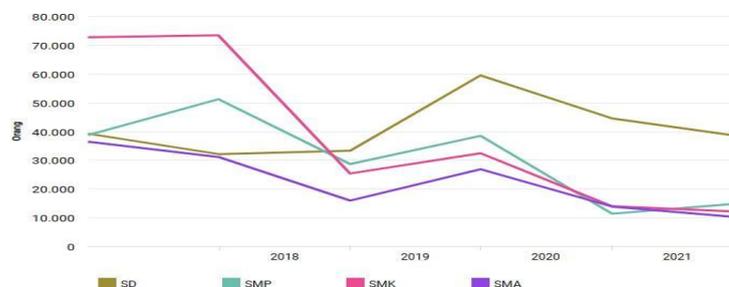
Keywords: drop out of school, the role of PAK

Pendahuluan

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (Soekanto, 2002). Ketika struktur masyarakat berubah, maka fungsi dan peran, pola pikir dan pola sikap masyarakat pun berubah. Pengertian perubahan sosial menurut Soemardjan dan Davis ini erat sekali kaitannya dengan pandangan klasik Durkheim (Kamanto, 2000) tentang perkembangan masyarakat dari sistem yang berkarakteristik mekanik (yang penuh kekeluargaan, keintiman, masing-masing orang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa memerlukan bantuan orang, belum adanya spesialisasi pekerjaan, adanya kesadaran kolektif bersama) ke sistem masyarakat yang berkarakteristik organik. pandangan Ferdinand Tonnies tentang bentuk masyarakat *Gemeinschaft* dan *Gessellschaft* di mana yang pertama dicirikan oleh adanya keintiman, persaudaraan sosial yang erat, adanya ikatan emosional yang kuat, sedangkan yang kedua lebih dicirikan oleh adanya kepentingan, tidak adanya ikatan emosional, segala sesuatu berdasarkan atas rasio, hubungan sosial menjadi longgar dan sebagainya.

Perubahan Sosial akan selalu terjadi dalam kehidupan bahkan saat ini, salah satu perubahan sosial yang terjadi di masyarakat adalah putus sekolah bagi anak-anak usia sekolah. Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. Padahal anak adalah manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang.

Laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menunjukkan, ada 75.303 orang anak yang putus sekolah pada 2021. Jumlah anak yang putus sekolah di tingkat sekolah dasar (SD) merupakan yang tertinggi sebanyak 38.716 orang. Jumlah anak putus sekolah di tingkat SD menurun 13,02% dari tahun sebelumnya. Pada 2020, ada 44.516 orang anak yang putus sekolah di tingkat SD. Kemudian, jumlah anak putus sekolah di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yakni sebanyak 15.042 orang. Jumlah ini naik 32,20% dari tahun sebelumnya yang sebanyak 11.378 orang. Berikutnya, sebanyak 12.063 orang anak putus sekolah di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK). Jumlah ini turun 13,53% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 13.951 orang. Sementara itu, sebanyak 10.022 orang anak putus sekolah di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Jumlah ini turun 27,90% dari tahun 2020 yang sebanyak 13.879 orang. Secara tren, jumlah anak putus sekolah cenderung menurun selama enam tahun terakhir. Penurunan tajam terlihat semenjak pandemi Covid-19 terjadi yakni pada 2020. Meski demikian, angka putus sekolah siswa sekolah dasar (SD) masih tergolong yang paling tinggi dalam tiga tahun berturut-turut.



Mengacu pada data di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menarasikan peran Pendidikan Agama Kristen dalam menyingkapi persoalan sosial yang terjadi di Indonesia dengan tema: Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi anak putus sekolah. Harapannya, studi ini memberi pemahaman baru terkait dengan peran Pendidikan Agama Kristen bagi anak putus sekolah.

Metode Penelitian

Tulisan ini dilandaskan pada studi kepustakaan untuk menganalisis tulisan-tulisan sebelumnya, sehingga mencoba menarasikan peran Pendidikan Agama Kristen dalam menyingkapi persoalan sosial yang terjadi di masyarakat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *pedagogy* yang memiliki makna seorang anak yang pergi dan pulang diantar oleh pelayan (*paedagogos*). Dalam bahasa Inggris pendidikan itu sendiri *to educate* yang memiliki arti memperbaiki/memperbaharui moral (perilaku) dan meningkatkan kognitif/intelektual (Tembay, A. E. 2017). Secara etimologi kata *education* berasal dari kata latin *educere* sebuah kombinasi imbuhan *ex* yang bermakna luar dan *ducere* yang berarti memimpin, maka *educere* bermakna memimpin ke luar (Arfani, L. (2016). Dalam perkembangannya kata ini dimaknai sebagai mendidik, membesarkan, memelihara dan melatih anak. Menurut Plato pendidikan adalah *educere* yaitu proses membimbing atau memimpin orang keluar dari bayang-bayang yang bukan kenyataan kepada sebuah kebenaran yang hakiki (Kreisberg, 2013).

Pendidikan adalah pengalaman hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seseorang. Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan secara umum yaitu sebagai usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Arfani, 2016). Pendidikan mengalami perubahan sepanjang waktu, oleh karena itu pendidikan tidak mengenal akhir atau pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan bertujuan untuk mencetak pribadi yang berpengetahuan tinggi, berwawasan luas dan berbudi pekerti yang luhur. Pendidikan merupakan serangkaian proses yang dilakukan suatu negara dalam rangka menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan.

Pendidikan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan mencerdaskan bangsa. Melalui pendidikan, anak-anak diasah dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya di masa-masa mendatang. Pembangunan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib belajar sembilan tahun yang didukung pembangunan infrastruktur sekolah dan diteruskan dengan wajib belajar sembilan tahun adalah program sektor pendidikan yang diakui cukup sukses. Kasus tinggal kelas, terlambat masuk sekolah dasar, anak putus sekolah dan ketidakmampuan untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan (www.cetak.kompas.com, 2009).

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang dijalani setiap orang Kristen. Menurut Junihot Simanjuntak dalam bukunya yang berjudul Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen, pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bersifat Kristen dan berlandaskan iman Kristen sebagaimana diajarkan oleh Alkitab sebagai pernyataan Allah yang tertulis (Simanjuntak, 2017). Alkitab harus menjadi dasar bagi para pendidik dalam mengajarkan pendidikan Kristen yang dapat mengubah moral anak maupun remaja. Peran pendidikan agama Kristen sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan moral siswa sehingga memiliki karakter dan penguasaan diri yang baik. Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang memiliki pemahaman bahwa Allah adalah sumber pengetahuan dan kebenaran sejati. Pengetahuan yang dimaksud bukan hanya mengerti dan mengenal tentang Allah tetapi juga pola hidup orang yang percaya kepada Tuhan mampu menghidupi dan mengasihi sesamanya (Sirait, E. J., 2017).

Inilah yang membedakan pendidikan Kristen berbeda dengan pendidikan sekuler. Pendidikan sekuler hanya berfokus pada kognitif dan etika yang berguna bagi kehidupan peserta didik, sedangkan pendidikan Kristen memiliki tujuan seperti yang tertulis dalam Efesus 4:12-16 yaitu memperlengkapi orang-orang kudus, pembangunan tubuh Kristus, kesatuan iman, pengetahuan yang benar tentang anak Allah, kedewasaan penuh, tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, berpegang teguh pada kebenaran dan membangun dirinya dalam kasih (Telaumbanua, A., 2018).

Dalam pendidikan Agama Kristen juga tidak lepas dari pendidik atau guru yang mengajar haruslah memiliki kualitas yang baik. Kualitas yang baik bukan hanya berbicara tentang kepandaian/secara intelektual dalam mengajar, namun dalam segala aspek kehidupannya yang mencakup kepribadian, sosial, emosional, jasmani terutama kerohanian / karakternya, sehingga menjadi *role model/prototype* bagi peserta didik (Sirait, 2017). Pendidik Kristen harus mempunyai rasa tanggung jawab atas jiwa-jiwa yang dilayani atau diajari agar memiliki pengenalan akan Tuhan, sehingga pengenalan yang dialami peserta didik dapat menimbulkan kedewasaan rohani dan sungguh-sungguh hidup benar di hadapan Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari.

Jadi, Pendidikan agama Kristen adalah upaya dalam menanamkan pengajaran melalui bimbingan serta mendidik agar sampai pada sebuah pemahaman dalam menganut kehidupan yang unggul sesuai dengan ajaran agama Kristen. Peran PAK adalah membentuk fondasi iman Kristen yang kokoh, mengembangkan pemahaman tentang doktrin-doktrin Kristen dan membantu mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi Anak Putus Sekolah

Putus sekolah adalah tindakan seseorang menghentikan atau tidak menyelesaikan pendidikan formal pada tingkat tertentu atau sebelum mencapai tingkat pendidikan yang dianggap lengkap atau memadai dalam sistem pendidikan yang berlaku. Dalam hal ini S.T. Vembrianto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan putus sekolah ialah (*drop out*) yakni suatu kejadian dimana murid meninggalkan suatu pelajaran di sekolah sebelum ia menamatkan pelajarannya. Sedangkan menurut Y.B. Suparlan bahwa putus sekolah adalah anak sekolah yang gagal sebelum menyelesaikan sekolahnya, tidak memiliki ijazah atau surat tanda tamat belajar. Lebih lanjut menurut Lukman Hakim yang dimaksud dengan putus sekolah adalah anak putus sekolah yang tidak bisa melanjutkan sampai tamat dikarenakan beberapa faktor.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan putus sekolah adalah berhentinya belajar seorang murid yang sedang mengenyam pendidikan atau seorang murid yang tidak memiliki surat tanda tamat belajar (ijazah). Putus sekolah merupakan permasalahan yang cukup besar di dunia pendidikan bagi Negara terkhususnya di Indonesia. Laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menunjukkan, ada 75.303 orang anak yang putus sekolah pada 2021. Jumlah anak yang putus sekolah di tingkat sekolah dasar (SD) merupakan yang tertinggi sebanyak 38.716 orang. Jumlah anak putus sekolah di tingkat SD menurun 13,02% dari tahun sebelumnya. Pada 2020, ada 44.516 orang anak yang putus sekolah di tingkat SD. Kemudian, jumlah anak putus sekolah di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yakni sebanyak 15.042 orang. Jumlah ini naik 32,20% dari tahun sebelumnya yang sebanyak 11.378 orang. Berikutnya, sebanyak 12.063 orang anak putus sekolah di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK). Jumlah ini turun 13,53% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 13.951 orang. Sementara itu, sebanyak 10.022 orang anak putus sekolah di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Jumlah ini turun 27,90% dari tahun 2020 yang sebanyak 13.879 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi anak-anak setelah putus sekolah sangat memprihatinkan. Mereka yang setiap harinya harus berada di sekolah bersama dengan

teman-temannya dengan seragam rapi, sebaliknya berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan.

Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti, setiap anak Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan beberapa hal penting sebagai berikut: 1) Pasal 4 mengungkapkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. 2) Pasal 9 mengungkapkan dua hal pokok yaitu; a) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. b) Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus. Undang-Undang tersebut memberi makna bahwa, kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, merupakan hak yang dilindungi oleh Undang-Undang. Kesempatan itu diberikan kepada semua anak-anak Indonesia, tanpa melihat latar belakangnya.

Putus sekolah merupakan salah satu persoalan yang terjadi pada bangsa Indonesia, persoalan ini sangat nampak terlihat di daerah-daerah terpencil dengan kualitas pendidikan yang rendah (Problem Pendidikan di NTT - Halaman 2 - Pos-kupang.com (tribunnews.com)). Persoalan ini muncul dari berbagai faktor penyebab, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi et.al (2014) menjelaskan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013 disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga, perhatian orang tua, fasilitas pembelajaran, minat anak untuk sekolah, budaya dan lokasi sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Wassahua (2016) dalam proses pendidikan anak, perhatian orang tua merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kesuksesan anak dalam menempuh pendidikannya. Dengan perhatian, orang tua akan mau dan dapat memikirkan berbagai kebutuhan dan keperluan anak dalam proses pendidikannya. Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah diantaranya faktor lingkungan, motivasi rendah, pendapatan orang tua minim mengakibatkan ekonomi yang menjadi penyebab masalah anak putus sekolah, pendidikan orang tua rendah sehingga kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Selain itu ada juga penelitian yang dibuat oleh Roy Kulyawan et, al (2013), menegaskan bahwa putus sekolah disebabkan berbagai faktor yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor tentang kesadaran orang tua terhadap pendidikan sedangkan faktor yang sangat mempengaruhi sampai anak putus sekolah, faktor ekonomi yang dimana dari hasil persentase dan wawancara yang dilakukan di lapangan menunjukkan hasil yang cukup tinggi. Selain itu, menurut BPS (2010) penyebab utama anak sampai mengalami putus sekolah adalah karena kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi/tidak ada biaya, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, karena sekolah jauh atau minimnya fasilitas pendidikan. Dari berbagai hasil penelitian terdahulu di atas penulis dapat menyimpulkan faktor penyebab anak putus sekolah yaitu *Pertama*, faktor ekonomi keluarga walaupun sekolah sekarang juga sudah diakomodasi oleh pemerintah namun kenyataannya juga masih ada siswa yang juga putus sekolah karena keterbatasan ekonomi dalam keluarga. *Kedua*, faktor lingkungan dimana anak putus sekolah itu berasal. *Ketiga*, faktor kesadaran dari orang tua bahwa pendidikan anak itu penting.

Peran PAK Bagi Anak Putus Sekolah

Ditinjau dari faktor penyebab anak putus sekolah di atas maka Pendidikan Agama Kristen juga wajib memainkan perannya yang *Pertama*, dilihat dari faktor ekonomi keluarga, walaupun sekolah sekarang juga sudah diakomodasi oleh pemerintah namun kenyataannya juga masih ada siswa yang juga putus sekolah karena keterbatasan ekonomi dalam keluarga. Hal inilah yang wajib dan harus diperhatikan oleh sekolah dan Pendidikan Agama Kristen wajib membantu atau memberikan kontribusi pemahaman kepada anak-anak mengenai keyakinan dan ajaran agama Kristen secara lebih mendalam. Ini memberi mereka dasar iman yang kuat dan memungkinkan mereka mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan dan sesama sehingga mereka diajar untuk memiliki rasa kasih dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain terutama kepada teman di sekitar mereka yang memerlukan bantuan. Dalam Roma 15:1 menegaskan kepada orang percaya “kita, yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan janganlah kita mencari kesenangan kita sendiri”. Ayat ini sudah sangat jelas menegaskan kepada para pembaca untuk memiliki rasa saling peduli, saling tolong menolong dan mementingkan kepentingan orang lain. karena hal ini jugalah yang dikehendaki dan juga sudah di teladan kan dalam Kristus Yesus saat mengerjakan karya keselamatannya di tengah- tengah dunia (Yohanes 3:16).

Kedua, faktor lingkungan. Lingkungan turut mempengaruhi anak putus sekolah, dikarenakan Indonesia adalah Negara kepulauan tentu saja hal ini akan membuat pemerataan pendidikan di daerah dan di kota tentulah berbeda (<https://www.kompasiana.com/>). Keadaan lingkungan di desa akan mempengaruhi pola berpikir masyarakat itu juga dilihat dari latar belakang budaya dan sosial tempat dimana anak putus sekolah itu berasal. Maka masyarakat juga perlu di edukasi bahwa pendidikan itu penting. Firman Tuhan mengatakan dalam Yeremia 29:7 “usahakanlah kesejahteraan kota kemana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu”, salah satu cara untuk mengupayakan kesejahteraan kota adalah lewat pendidikan. Maka hal ini perlu menjadi perhatian dan perlu di edukasi lewat gereja-gereja dan dalam keluarga Kristen.

Ketiga, faktor kesadaran orang tua mempengaruhi anak putus sekolah, kurangnya kesadaran dari orang tua mengakibatkan banyak anak yang putus sekolah dan tidak mengenyam bangku pendidikan. Dari beberapa hasil penelitian di atas disebutkan bahwa kesadaran orang tua dipengaruhi juga dari tingkat pendidikan orang tua itu sendiri. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh Pendidikan Agama Kristen lewat gereja ataupun sekolah untuk memberikan edukasi bahwa pendidikan itu penting seperti yang di tulis dalam Firman Tuhan dalam kitab Ulangan 6:7 “haruslah engkau mengajarkannya berulang- ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun”. Semua anak berhak mengenyam pendidikan dan orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Hal inilah yang harus ditegakkan kepada orangtua- orangtua kristen sehingga faktor kesadaran orangtua tidak lagi menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah.

Penutup

Kesimpulan

Grafik anak putus sekolah dari tahun ke tahun mengalami penurunan, namun masih ada juga angka anak putus sekolah. Hal inilah yang menjadi perhatian dari Pendidikan Agama Kristen, PAK perlu memainkan perannya dalam menangani kasus anak putus sekolah lewat lembaga pendidikan maupun gereja.

Rekomendasi

Pendidikan Agama Kristen harus memberikan edukasi bagi para orang tua maupun jemaat bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak.

Daftar Pustaka

- Arfani, L. (2016). *Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran*. PKn & Hukum. Badan Pusat Statistik (bps.go.id)
- Hakim, Lukman. (1994). *Kamus Ilmiah* (Surabaya; Terang 1994).
- Marinus A. Jelamu, (2006). Perubahan Sosial, *Jurnal Penyuluhan*.
- Ni Ayu Krisna Dewi, dkk, (2014). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013*, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Rahmad, M. (2016). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*.
- Sarfa Wassahua. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon, *Jurnal: a l - i l t i z a m*, 2016.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi terbaru. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suparlan, YB. (1990). *Kamus Istilah Pekerja Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius)
- Tembay, A. E. Signifikansi Pendidikan Moral dan Spiritual Kristen Bagi Anak Remaja Usia 12-17. *Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 2017.
- Vembrianto S.T. (1982). *Kapita Selekta Pendidikan I* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita)